

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merujuk pada individu yang tengah mengejar pendidikan tinggi di universitas, institut, atau akademi (Anselmus Agus Tinus, 2021). Mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa, biasanya di antara usia 18 dan 25 tahun. Pada masa dewasa awal ini, mereka memikul tanggung jawab atas masa perkembangannya, termasuk memikul tanggung jawab atas kehidupan mereka saat mereka memasuki masa dewasa. Masa dewasa awal ini penuh dengan masalah dan ketegangan emosional karena terjadi transisi baik secara fisik maupun intelektual, serta transisi peran sosial dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di masa dewasa awal ini, peralihan dari egosentris menjadi empati membuat individu di masa dewasa awal lebih mudah berinteraksi di dunia sosialnya karena mereka mulai memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ini berbeda dengan masa remaja yang masih mementingkan diri sendiri.

Mahasiswa masuk pada masa remaja akhir yang merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting selama hidup. Masa remaja akhir memiliki beberapa aspek fungsional individu fisik, psikologis, dan sosial telah berubah, yang menyebabkan tuntutan dan tanggung jawab perkembangan tersebut muncul. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi (Hulukati & Djibrin, 2019). Masa dewasa awal merupakan masa puncak perkembangan setiap orang merupakan periode yang sangat berharga (Putri, 2019).

Mahasiswa kesehatan memiliki karakteristik yang berbeda dari mahasiswa biasa. Mereka memiliki sistem pembelajaran yang lebih berfokus pada sistem kesehatan, termasuk pelajaran tentang kesehatan mental, yang diharapkan siswa dapat menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan mereka tanpa berdampak pada kesehatan mental mereka sendiri, laporan praktikum yang dimana merupakan laporan yang dibuat oleh mahasiswa kesehatan yang sudah selesai melakukan praktikum, uji kompetensi sebagai syarat kelulusan dan mendapatkan sertifikat kompetensi, serta OSCE atau *Objective Structured Clinical Examination* adalah

ujian modern untuk mengevaluasi keterampilan mahasiswa sebelum melakukan praktek (Afirudin, 2024).

Mahasiswa di tahap perkembangan pasti harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Media massa, termasuk media sosial, menjadi saluran komunikasi yang dapat menjangkau khalayak luas dan memengaruhi pembicaraan publik berkat kemajuan teknologi media. Media sosial menghapus batasan sosial manusia, termasuk batasan ruang dan waktu. Media sosial telah memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu. Media sosial, menurut Rebecca A. Hayes dan Caleb T. Carr, adalah sarana berbasis internet yang memungkinkan orang berinteraksi dan mempresentasikan diri secara instan dan tertunda baik di ruang privat maupun di masyarakat umum (Hendayanti et al., 2019).

Pada era modern seperti saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Media sosial adalah tempat pengguna terlibat dalam jaringan sosial dengan membuat dan berbagi konten (Valentina et al., 2022). Media sosial memungkinkan seseorang yang narsistik untuk mengungkapkan perasaannya di media sosial ketika mereka tidak dapat mendapatkan perhatian langsung dalam kehidupan sosialnya. Media sosial memungkinkan berbagai jenis komunikasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat yang menggunakannya. Banyak pengguna media sosial ini adalah siswa (Daniati et al., 2022). Banyak sekali dari kalangan muda mudi dari mulai anak SD, SMP, SMA apalagi yang sudah mahasiswa/i pastinya sudah memakai atau menggunakan media sosial ini (Daniati et al., 2022).

Mahasiswa sering menggunakan media sosial untuk mengungkapkan kehidupan pribadi, curhatan hati, atau foto-foto bersama teman (Difa Islami et al., 2022). Media sosial adalah tempat bersosialisasi yang dilakukan secara online, jadi banyak yang dapat diperoleh informasi dari media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan yang lainnya (Mubarak dkk., 2022). Sederhananya, media sosial adalah grup orang yang bekerja sama untuk berbagi ide dan pendapat (Patzner et al., 2019).

Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna media sosial aktif mencapai 191 juta orang pada Januari 2022, peningkatan 12,35% dari tahun sebelumnya, menurut DataIndonesia.id pada jurnal (Situmorang, 2024). Media sosial dengan mempertimbangkan trend saat ini, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walaupun begitu, pertumbuhannya berubah dari 2014 hingga 2022. Peningkatan tertinggi dalam jumlah pengguna media sosial terjadi pada tahun 2017 sebesar 34,2 persen. Namun, kenaikan tersebut hanya turun sebesar 6,3 persen pada tahun 2021, sebelum kembali meningkat lagi pada tahun 2022. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan, WhatsApp adalah platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan 88,7 persen. Instagram dengan 84,8 persen dan Facebook dengan 81,3 persen masing-masing. Penggunaan media sosial yang tinggi ini menyebabkan pergeseran struktur sosial budaya dan komunikasi masyarakat di Indonesia.

Seseorang yang sering mengakses media sosial dapat menjadi ketergantungan atau adiktif. Media sosial yang digunakan secara berlebihan dapat memiliki konsekuensi negatif lainnya, seperti kendala narsistik. Menurut beberapa penelitian, penggunaan media sosial yang tidak teratur atau adiktif dapat menyebabkan kendala narsistik (Ria Sabekti, Ah Yusuf, Retnayu Pradanie, 2019). Hubungan antara media sosial dan kecenderungan narsistik positif. Semakin tinggi kecenderungan narsistik seseorang, semakin tinggi pula penggunaan media sosial mereka, dan sebaliknya, semakin tinggi penggunaan media sosial seseorang, semakin besar kecenderungan narsistik mereka (Akkoz, 2020).

Narsisis itu sendiri sebenarnya sudah ada dalam setiap orang sejak lahir. Bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa memiliki sedikit narsisis akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dan hubungannya dengan orang lain. *Narcisisme* membantu membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung. Menurut Buffardi dkk. (2008), ada beberapa karakteristik individu yang narsistik dalam media sosial, termasuk peningkatan aktivitas sosial dalam komunitas online dibandingkan dengan komunitas offline dan banyak posting-an atau status yang menunjukkan kemampuan dalam berbagai aspek (Putri, 2023). Akibatnya, mereka menjadi arogan, iri, kurang empati, ingin perhatian, ingin dipuja, takut gagal, dan sensitif terhadap keritikan. Ia akan marah

dan berusaha menyingkirkan seseorang yang dianggap mampu bersaing dengannya (Sari. 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brailovskaia et al. (2020), ada korelasi paling signifikan antara perasaan narsistik dan tingkat penggunaan media sosial yang intens. Orang yang memiliki kecenderungan narsistik memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi (Brailovskaia et al., 2020). Akkoz (2020) menunjukkan bahwa hubungan mereka tampaknya timbal balik. Di zaman modern, narsisme direproduksi dan didorong di media sosial. Telah diamati bahwa situs media sosial adalah tempat yang ideal di mana perilaku narsistik dihargai dan kebutuhan narsistik dipenuhi. Selain itu, sikap dan perilaku narsis dalam kehidupan nyata juga tercermin dalam bagaimana mereka berperilaku di media sosial, dan tingkat narsisnya terus meningkat (Akkoz, 2020).

Gangguan Kepribadian Narsistik tidak umum, dan tidak banyak penelitian yang dilakukan tentang masalah ini dibandingkan dengan gangguan klinis lainnya (South et al., 2011). Ini mungkin karena individu yang menderita NPD, terutama yang muluk-muluk, lebih cenderung menolak intervensi terapeutik, yang berkontribusi pada rendahnya prevalensi yang tercatat. DSM 5 TR (American Psychiatric Association, 2022) menyatakan bahwa prevalensi NPD rata-rata adalah 1,6%, dan terdapat bias gender terhadap laki-laki. Namun, NPD juga dapat menyerang wanita, dan prevalensinya tidak diketahui (Melissa Prusko, 2023).

Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2024 sampai 4 Januari 2025 dengan total sampel 18 mahasiswa Prodi Kesehatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan dan Teknologi di Universitas Muhammadiyah didapatkan data sebagai berikut, berdasarkan hasil wawancara pada saat studi pendahuluan dengan mahasiswa dari berbagai Prodi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai media sosial dan aktif bermedia sosial terutama instagram. Cukup percaya diri dalam membuat konten dengan tujuan sekedar ingin berbagi mengenai kesehariannya. Saat wawancara mengenai bagaimanakah cara mereka mengelola emosi yaitu dengan cara dipendam terlebih dahulu perasaannya tidak pernah jadi

emosi yang sampai meledak-ledak. Kecenderungan narsistic itu sendiri dipengaruhi oleh harga diri dari masing-masing mahasiswa. Sebagian besar sampel pada studi pendahuluan juga mengatakan lebih memilih memendam amarahnya daripada langsung melupakan amarahnya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa prodi kesehatan adalah individu yang sedang melakukan studi di perguruan tinggi namun dalam ranah khusus kesehatan. Mahasiswa pada umumnya juga pasti terlibat dalam perkembangan zaman apalagi dalam bersosial media. Media sosial adalah wadah untuk berinteraksi dengan sesama secara online. Media sosial membawa dampak baik dan buruk untuk semua kalangan, sehingga bagaimana cara kita menyikapinya agar kita tidak terbawa pengaruh buruk dalam bermedia sosial. Individu yang kecanduan media sosial dapat mengalami perilaku narsistik yang dimana individu tersebut ingin selalu tampil unggul di media sosial. Namun, tidak semua individu mengalami kecanduan media sosial. Perilaku narsistik yang muncul dapat dipengaruhi oleh harga diri seseorang yang dimana apabila semakin tinggi harga diri yang dimiliki semakin tinggi pula kecenderungan perilaku narsistiknya. Narsistik sendiri memiliki dampak negatif seperti mendapat *hatters*, tidak bisa menerima kritik, selalu haus validasi terhadap oranglain, selalu ingin unggul, kurang disukai oleh orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diperlukan kajian lebih dalam untuk mengidentifikasi “Apakah Ada Hubungan Harga Diri Dengan *Narsistic Personality Disorder* (NPD) Media Sosial Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara hubungan harga diri dengan perilaku *Narsistic Personality Disorder* (NPD) media sosial pada mahasiswa Prodi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan prodi.
- b. Mengidentifikasi harga diri pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Klaten
- c. Mengidentifikasi perilaku *Narsistic Personality Disorder* (NPD) pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Klaten
- d. Menganalisa hubungan harga diri dengan *Narsistic Personality Disorder* (NPD) media sosial pada mahasiswa prodi kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi pada mata kuliah Keperawatan Jiwa dengan topik konsep diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai perilaku *Narsistik Personality Disorder* media sosial agar terhindarnya mahasiswa dari perilaku narsistik pada media sosial.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan Institusi dalam pemberian program pembinaan secara perilaku Al-Islam dan Muhammadiyah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan menjadi bahan rujukan untuk memberikan solusi mengenai hubungan harga diri dengan perilaku *Narsistik Personality Disorder* media sosial pada mahasiswa prodi kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

E. Keaslian Penelitian

1. Rahma Elliya, Ainur Rahma. Dengan judul : Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (*Narcisctic Personality Disorder*) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku narsistik (*Narsistic Personality Disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019. Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga diri dan variabel independen pada penelitian ini adalah narsistik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Berdasarkan penelitian diperoleh 157 responden yang memiliki harga diri tinggi, sebanyak 72 responden (45,9%) narsistik. Namun, terdapat data sebanyak 85 responden (54,1%) harga diri tinggi tapi tidak narsistik. Berbeda dengan hasil penelitian untuk harga diri rendah, dari 133 responden sebanyak 88 responden (66,2%) narsistik. Berikutnya sebanyak 45 responden (33,8%) dengan harga diri rendah namun tidak narsistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah distribusi frekuensi responden narsistik yaitu sebanyak 160 responden (55,2%), sedangkan yang tidak narsistik sebanyak 130 responden (44,8%). Distribusi frekuensi responden memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 157 responden (54,1%), sedangkan yang harga diri yang rendah sebanyak 133 responden (45,9%). Ada hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcisctic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019 (p value 0,001 OR 2,3).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku (*Narsistik Personality Disorder*) Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten” yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*, dan menggunakan instrumen yang berbeda.

2. Riyanita dan Ratna Supradewi, S. Psi., M. Si. Psi. Dengan Judul : Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial “*Instagram*” Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan Kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Islam Sultan

Agung Semarang. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah kecenderungan narsistik, variabel bebas adalah harga diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil uji normalitas harga diri memperoleh nilai $KS-Z = 0,889$ dengan taraf signifikan $= 0,408$ sehingga dapat disimpulkan ($0,408 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel harga diri memiliki distribusi normal. Dan hasil uji normalitas kecenderungan narsistik memperoleh nilai $KS-Z = 0,98$ dengan taraf signifikan $= 0,292$, sehingga dapat disimpulkan ($0,292 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel kecenderungan narsistik memiliki distribusi normal. Hasil uji linearitas antara harga diri dengan kecenderungan narsistik diperoleh koefisien Flinier $= 0,056$ dengan taraf signifikansi $p = 0,814$ ($p > 0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Unissula dan hipotesis ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = -0,016$ dengan taraf signifikansi $0,814$ ($p > 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Unissula angkatan 2017. Artinya kedua variabel antara harga diri dan kecenderungan narsistik tidak memiliki hubungan satu sama lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku (*Narsistik Personality Disorder*) Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten” yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*, populasi mahasiswa Prodi Kesehatan dan menggunakan instrumen yang berbeda.

3. Frisbile T. Thiro, Jehosua S. V. Sinolungan, Cicilia Pali. Dengan judul : Hubungan Harga Diri dan Narsisme pada Siswa dan Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Indonesia

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah memang ada hubungan antara Harga diri dan Narsisme pada siswa SMP, siswa SMA dan Mahasiswa yang menggunakan media sosial secara aktif dengan cara mengumpulkan beberapa literature-literature yang nantinya akan digunakan

untuk penelitian literature review. Metode penelitian ini berbentuk literature review. Hasil penelitian dari sepuluh literature review menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan narsisme. Dari kesepuluh jurnal didapatkan lima jurnal yang memiliki hasil hubungan yang positif antara harga diri dan narsisme dengan jumlah sampel dari kelima jurnal tersebut adalah 737 sampel, sedangkan kelima jurnal yang lain didapatkan hasil hubungan yang negatif antara harga diri dan narsisme dengan jumlah 345 sampel. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif dan negatif antara harga diri dan narsisme, bahwa siswa dan mahasiswa yang aktif menggunakan sosial media memiliki harga diri yang tinggi akan mempunyai perilaku narsisme yang rendah. Sebaliknya, adanya hubungan yang positif antara harga diri dan narsisme menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan mempunyai perilaku narsisme yang tinggi begitupun sebaliknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku (*Narsistik Personality Disorder*) Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten” yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel *Stratified Random Sampling*, dan populasi mahasiswa Prodi Kesehatan.